SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

“SISTEM EKONOMI LAISSEZ FAIRE ADAM SMITH”

St. Nurul Ilmi Al Fauziah (90100118113)

1. Pengertian dan Sejarah Laissez Faire

Laissez Faire yaitu frasa bahasa Prancis yang berarti "biarkan terjadi" (secara harafiah "biarkan berbuat"). Istilah ini berasal dari diksi Prancis, yang digunakan pertama kali oleh para psiokrat pada abad ke 18 sebagai bentuk perlawanan terhadap intervensi pemerintah dalam perdagangan. Laissez-faire menjadi sinonim untuk ekonomi pasar bebas yang ketat selama awal dan pertengahan abad ke-19.

Pada abad ke 19 di Inggris, laissez-faire memiliki pengikut yang sedikit namun kuat seperti Liberalis Manchester seperti Richard Cobden dan Richard Wright. Tahun 1867 ini berujung pada kesepakatan perdagangan bebas ditandatangani antara Britania dan Prancis, setelah beberapa dari perjanjian ini ditandatangani bersama negara-negara Eropa lainnya. Koran *The Economist* didirikan sebelumnya pada tahun 1843 dan perdagangan bebas didiskusikan dalam sebuah tempat berjudulan *The Cobden Club*, didirikan setahun setelah kematian Richard Cobden, tahun 1866.

Laissez-faire artinya bahwa mazhab pemikiran ekonomi neoklasik memegang pandangan pasar yang murni, atau liberal secara ekonomi: bahwa pasar bebas sebaiknya dibiarkan pada seperti apa adanya, dan akan didispensasikan dengan inefisiensi dalam cara yang lebih bebas dan cepat seperti pemberian harga, produksi, konsumsi, dan distribusi dari barang dan jasa dibuat untuk ekonomi yang lebih baik atau efisien. Mandiri ilmu ekonomi ini menumbuhkan benih sistem ekonomi liberalisme yang menekankan pada persaingan bebas (*laissez faire*), dengan mitos pertumbuhan (Scheider, 1948: 16).¹

¹ Armaidty Armawi, *Dari Konsumerisme Ke Konsumtivisme (Dalam Perspektif Sejarah Filsafat Barat)*, Jurnal Filsafat, 2007, Vol. 17(3), Hal. 319

2. Kritik Adam Smith Terhadap Merkantilisme

Menurut Hamdy (2004:27) berdasarkan Price-Specie Flow Mechanism dari David Hume tersebut, A. Smith mengkritik aliran merkantilisme dengan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: ²

- a) Ukuran kemakmuran suatu Negara, bukanlah ditentukan oleh banyaknya LM yang dimilikinya.
- b) Kemakmuran suatu Negara ditentukan oleh besarnya GDP, dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP Negara tersebut
- c) Untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, maka pemerintah harus mengurangi campur tangannya, sehingga tercipta perdagangan bebas atau free trade
- d) Dengan adanya free trade maka akan menimbulkan persaingan atau competition yang semakin ketat.
- e) Spesialisasi dan pembagian kerja internasional yang didasarkan kepada absolute advantage yang dimiliki masing-masing Negara.
- f) Peningkatan GDP dan perdagangan internasional ini identik dengan peningkatan kemakmuran suatu Negara.

Adam Smith (1723-1790) seorang Ekonomi Inggris yang dalam bukunya, “Wealth of Nation” menyarankan agar pemerintah tidak perlu campur tangan dalam ekonomi pasar. Smith menyarankan bahwa biarlah interaksi pasar (permintaan dan penawaran) yang mengatur ekonomi. Smith dengan istilahnya “Laissez Faire”, menyarakankan agar negara memberikan kekuasaan kepada pelaku pasar untuk menentukan kebijakan pasar mereka sendiri dengan mempertimbangkan keunggulan spesialisasi dan produktifitas. Hal ini menurut-

² Abdul Wahab, *Ekonomi Internasional*, 2013, Hal 29

nya akan mampu memotivasi masyarakat untuk terjun ke dalam pasar, dan bersaing secara sehat dengan para pesaingnya.³

Berdasarkan kritik A. Smith terhadap merkantilisme, dapat dilihat manfaat perdagangan bebas internasional (free trade). Melalui peningkatan ekspor dari masing-masing Negara, maka akan terjadi peningkatan kemampuan produksi nasional atau GDP. Karena peningkatan ekspor di atas, berarti peningkatan Income, Employment dan Devisa. Hal ini akan mendorong peningkatan impor, produk yang belum mencukupi, atau belum diproduksi di dalam negeri.

Ekonomi Islam memandang bahwa pasar, negara, dan individu, berada dalam keseimbangan (iqtishad), tidak boleh ada sub-ordinat, sehingga salah satunya menjadi dominan dari yang lain. Pasar dijamin kebebasannya dalam sistem Islam. Pasar bebas menentukan cara-cara produksi, konsumsi, distribusi dan harga selama tidak ada pelanggaran syariah. Tidak boleh ada gangguan yang mengakibatkan rusaknya keseimbangan pasar, namun dalam kenyataannya sulit ditemukan pasar yang berjalan sendiri secara adil (fair). Distorsi pasar tetap sering terjadi, sehingga dapat merugikan berbagai pihak. 17 disinilah pentingnya etika pelaku pasar dan peran pemerintah untuk membangun mekanisme pasar yang sehat, kompetitif dan adil.⁴

³ Ade Parlaungan Nasution, *Kaum Saudagar Dalam Lingkaran Kekuasaan Negara, Bening*, 2014, Vol. 1(2), Hal. 3

⁴ Idris Parakkasi, Kamiruddin, *Analisis Harga Dan Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam, Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 2018, Vol. 5(1). Hal. 115

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, A. P. (2014). Kaum Saudagar Dalam Lingkaran Kekuasaan Negara. *BENING*, 1(2).
- Armawi, A. (2007). DARI KONSUMERISME KE KONSUMTIVISME (Dalam Perspektif Sejarah Filsafat Barat). *Jurnal Filsafat*, 17(3), 314-323.
- Wahab, A. (2013). Ekonomi Internasional.
- Parakkasi, I., & Kamiruddin, K. (2018). ANALISIS HARGA DAN MEKANISME PASAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1).